

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada Bab sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Dari proses pembuatan karya, diperoleh kesimpulan bahwa:

Dalam proses pembuatan karya kriya rotan di desa Leuwilaja khususnya pada CV. Karya Mandiri lebih mengandalkan kepekaan (akan keindahan) dan keterampilan perajin tanpa adanya daya imajinasi karena bentuk dan ukuran telah ditentukan oleh konsumen (*buyer*) untuk rancangan sebuah karya (produk). Alat-alat yang digunakan masih manual (tenaga manusia) dan sederhana (alat perkakas pada umumnya). Sedangkan bahan yang digunakan yaitu bahan baku rotan jenis Kooboo (*Fresinetia javanica*) yang direndam terlebih dahulu di dalam kolam selama tiga sampai empat minggu hingga berwarna abu-abu (*gray*).

Proses pembuatan kriya rotan di desa Leuwilaja mempunyai beberapa tahapan, yaitu: Pengolahan Bahan (bahan di rendam dalam kolam selama sebulan hingga berwarna abu-abu), Rancangan Bentuk (karyawan membentuk karya sesuai rancangan bentuk dari konsumen), Pembentukan (karya dianyam dan dibentuk menggunakan sebuah pola/cetakan dengan tahapan bagian alas, badan, dan telinga/pegangan), Tahap Akhir (*Finishing*) (dibersihkan dari bulu dan pemotongan tonjolan anyaman (*trim*) serta pewarnaan pelitur).

2. Dari hasil jenis dan analisis unsur visual karya, diperoleh kesimpulan bahwa:

Berdasarkan bentuknya karya kriya rotan yang diproduksi pada CV. Karya Mandiri terbagi menjadi dua kategori, yaitu: keranjang yang berbentuk silindris (bulat) dan keranjang yang berbentuk kubistis (kotak). Tiga keranjang yang dianalisis memiliki bentuk silindris yaitu KMB (Karya Mandiri Basket) 0001, KMB (Karya Mandiri Basket) 0032, dan KMB

(Karya Mandiri Basket) 0087. Sedangkan tiga keranjang yang dianalisis memiliki bentuk kubistis yaitu KMB (Karya Mandiri Basket) 0065, KMB (Karya Mandiri Basket) 0041, dan KMB (Karya Mandiri Basket) 0042.

a. Garis

Garis yang dimiliki umumnya merupakan garis-garis berupa vertikal (lungsin), horizontal (pakan), zigzag, spiral dan lengkung.

b. Bidang

Bidang yang terbentuk umumnya persegi, persegi panjang, trapesium dan lingkaran. Bidang yang terbentuk merupakan perpaduan pakan dan lungsin hasil anyaman, sehingga diperoleh bidang dan bentuk sesuai rancangan.

c. Bentuk dan Ruang

Bentuk yang terjadi dari pola kubistis (kotak) dan silindris (bulat) sebagai pola dasar pembentuknya, menghasilkan bentuk kubus, balok, prisma, kerucut terpotong dan tabung. Dari bentuk dan ruang ini tercipta proporsi yang serasi dan pada umumnya memiliki keseimbangan bentuk simetris.

d. Tekstur

Hampir semua karya yang dibuat memiliki bahan yang halus, namun anyaman vertikal (lungsin), horizontal (pakan) pada permukaan memberikan kesan tekstur kasar (tekstur semu).

e. Gelap Terang dan Warna

Kesan gelap terang tercipta karena permukaan garis anyaman yang tidak merata. Warna yang ditampilkan yaitu dominan warna abu-abu (*gray*), hasil dari pengaruh rendaman pada lumpur kolam. Penggunaan pelitur hanya bersifat memberi penguat pada warna alami bahan rotan.

## B. Saran

Sebagai peneliti mengenai kriya rotan di desa Leuwilaja kecamatan Sindangwangi kabupaten Majalengka khususnya pada CV. Karya Mandiri dengan fokus utama kajian yaitu proses pembuatan dan unsur visual estetik kriya rotan. Penulis merasakan banyak kendala yang dihadapi dalam mengkaji rumusan masalah tersebut.

Berbagai analisa telah dilakukan oleh penulis dengan berbekal informasi dari para narasumber dan informan. Oleh karena itu, melalui penelitian ini masih banyak kajian lain yang belum diteliti, sehingga bagi pihak yang berkepentingan dapat memberikan arahan dan bimbingan untuk menindaklanjuti penelitian ini, untuk itu penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kriya rotan merupakan karya seni kerajinan yang telah turun temurun keberadaannya dan merupakan salah satu seni kerajinan di Indonesia. Sebagai manusia yang tidak bisa lepas terhadap fungsi guna dari nilai kriya, maka seyogyanya kita harus menjaga dan melestarikan keberadaan kriya rotan tersebut. Bagi peneliti yang hendak meneliti mengenai kriya rotan secara lebih mendalam sebaiknya tidak hanya sekedar memusatkan perhatian pada proses pembuatan dan unsur visual estetik kriya rotan khususnya keranjang saja, melainkan ada banyak bahan jenis rotan dan hasil karya dengan bahan rotan yang dapat dijadikan bahan kajian penelitian karya ilmiah yang berkaitan dengan keindahan (estetik) dapat diungkap lebih mendalam.
2. Mengenai kriya rotan di desa Leuwilaja kecamatan Sindangwangi kabupaten Majalengka khususnya pada CV. Karya Mandiri dengan fokus utama kajian yaitu proses pembuatan dan unsur visual estetik kriya rotan yang penulis teliti, penulis merasakan masih banyak sisi lain yang belum diteliti. Mencoba inovasi dalam penggunaan media (mesin), bahan, variasi bentuk, dan pewarnaan sehingga tercipta karya yang beragam kiranya akan menjadi kajian yang menarik untuk ditarik menjadi kajian ilmiah.
3. Studi lapangan yang penulis lakukan sangat terbatas dan banyak kekurangan, terlebih harus menyusun hasilnya menjadi sebuah karya ilmiah yang relevan dan mudah dipahami oleh banyak kalangan masyarakat maupun kaum akademis. Penulis menyadari penelitian ini belum *fixed and finished* karena saat membuat simpulan penelitian ini, berbagai persoalan yang berkenaan dengan kriya rotan di desa Leuwilaja dirasakan masih banyak aspek yang perlu diteliti lebih mendalam. Harapan penulis, ada penelitian berikutnya yang dapat melengkapi kekurangan penelitian mengenai kriya rotan di desa Leuwilaja ini.
4. Bagi pendidikan, kriya rotan merupakan salah satu seni kerajinan masyarakat yang ada di daerah, sehingga dapat dijadikan materi pembelajaran kesenian (seni rupa)

untuk tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Materi pembelajaran tersebut selain dapat memancing kreativitas dalam berkarya seni sekaligus juga sebagai sarana apresiasi karya seni kerajinan Indonesia.

5. Terakhir harapan panulis, penulis berharap agar kita selaku penikmat dan pengguna hasil karya kriya supaya bisa lebih menghargai nilai-nilai yang terdapat pada karya kriya baik yang tersurat maupun yang tersirat. Yang tersurat dapat berupa karya yang dihasilkan sedangkan yang tersirat dapat berupa jerih payah para kriyawan dalam membuat karya yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Semua pihak yang berkaitan dengan itu seperti Pemda, Deperindag, Depdikbud dan semua instansi yang terkait, dapat memberikan perhatian lebih terhadap kelestarian seni tradisi khususnya kriya rotan.